

THE EFFECT OF COMPANY SIZE AND BUSINESS RISK ON CAPITAL STRUCTURE IN AUTOMOTIVE INDUSTRY COMPANIES LISTED ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE

Mohamad Ali Wairooy

Politeknik Informatika Nasional Makassar
wairooy@yahoo.co.id

Abstract

This study aims to examine and analyze the effect of partially or simultaneously the size of the company and business risk on the capital structure of the Automotive Industry Company Registered on the Indonesia Stock Exchange. Data collection uses secondary data using purposive sampling technique. The population in this study were all automotive industry companies as many as 17 companies listed on the Indonesia stock exchange for the period 2014-2016, while the samples taken were the number of observations for 3 years (2014- 2016). The data obtained were analyzed using multiple linear regression analysis. The results showed that all hypotheses had a positive and significant effect based on t test and F test. This means that both partially and simultaneously the size of the company and business risk had a positive and significant effect on the capital structure of the Automotive Industry Company Listed on the Indonesia Stock Exchange.

Keywords: *Company Size, Business Risk, Capital Structure.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh secara parsial maupun simultan ukuran perusahaan dan risiko bisnis terhadap struktur modal pada Perusahaan Industri Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pengumpulan data menggunakan data sekunder dengan menggunakan teknik purposive sampling. Populasi dalam penelitian ini seluruh perusahaan industri otomotif sebanyak 17 perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2014-2016, sedangkan sampel yang diambil jumlah pengamatan selama 3 tahun (2014-2016). Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua hipotesis berpengaruh positif dan signifikan berdasarkan uji t dan uji F. Ini berarti bahwa baik secara parsial maupun simultan ukuran perusahaan dan risiko bisnis berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal pada Perusahaan Industri Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Kata Kunci: Ukuran Perusahaan, Risiko Bisnis, Struktur Modal.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan pasar bebas seperti adanya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), membuat persaingan usaha diantara perusahaan yang ada semakin ketat dan tajam, sehingga setiap perusahaan dituntut untuk memproduksi secara maksimal menghasilkan produk-produk yang berkualitas agar tetap unggul serta dapat bertahan dalam persaingan termasuk perusahaan industri otomotif yang beroperasi dengan menerapkan prinsip-prinsip ekonomi (ww.kompas.com.). Setiap perusahaan memiliki rencana yang disusun dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Salah satu aspek penting untuk

mengimplementasikan rencana tersebut adalah rencana pembelanjaan. Kegagalan dalam rencana pembelanjaan akan menghambat aktivitas perusahaan. Sebaliknya, peraturan yang tepat akan memperlancar dalam menjalankan aktivitasnya. Keputusan pembelanjaan atau keputusan pemenuhan kebutuhan dana berhubungan dengan penentuan struktur modal.

Fenomena penelitian yang terkait ukuran perusahaan, risiko bisnis dan struktur modal pada perusahaan industri otomotif yang terdaftar di bursa efek Indonesia dari tahun 2013 sampai 2015 terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Fenomena Ukuran Perusahaan, Risiko Bisnis dan Struktur Modal pada Perusahaan Industri Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015.

Tahun Modal	UkuranPerusahaan (Triliun Rp)	Risiko Bisnis(%)	Struktur(%)
2013	76.14	50.95	15.31
2014	68.67	37.41	14.51
2015	89.92	60.01	26.13

Sumber:www.bakrieglobal.com/emiten-gemilang (IDX , 2013-2015), 2018

Fenomena ini dapat dilihat dari ukuran perusahaan, risiko bisnis dan struktur modal pada perusahaan industri otomotif yang terdaftar di bursa efek Indonesia dari tahun 2013 sampai 2015 mengalami fluktuasi (naik turun). Pada tahun 2013 ukuran perusahaan sebesar Rp 76,14 trilyun, risiko bisnis sebesar 50,95% dan struktur modal sebesar 15,31%, sedangkan pada tahun 2014 mengalami penurunan ukuran perusahaan sebesar Rp 68,67 trilyun, risiko bisnis sebesar 37,41% dan struktur modal sebesar 14,51%, namun pada tahun 2015 terjadi peningkatan ukuran perusahaan sebesar Rp. 89,92 trilyun, risiko bisnis sebesar 60,01% dan struktur modal sebesar 26,13%, ada indikasi akibat ukuran perusahaan dan risiko bisnis. Terkait dengan fenomena tersebut menggambarkan bahwa struktur modal belum optimal. Struktur modal yang optimal adalah struktur modal yang mengoptimalkan keseimbangan antara risiko dan pengembalian sehingga dapat memaksimalkan harga saham (Brigham, 2013). Menurut Sutrisno (2014), struktur modal (*capital structure*) merupakan perimbangan atau perbandingan

antara hutang (debt) dengan modal sendiri (equity) yang digunakan perusahaan untuk membiayai aktivitasnya. Struktur modal perusahaan dapat meminimumkan biaya modal rata-rata tertimbang dan memaksimalkan profitabilitas. Untuk membelanjai operasi perusahaan dari hari ke hari seperti misalnya untuk memberi uang muka pada pembelian barang dagangan, membayar upah buruh dan gaji karyawan, dan biaya-biaya lainnya, setiap perusahaan perlu menyediakan modal.

Modal yang telah dikeluarkan untuk membelanjai operasi perusahaan diharapkan akan dapat kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam jangka waktu pendek melalui hasil aktiva perusahaan. Modal yang masuk bersumber dari aktivitas perusahaan akan dikeluarkan kembali guna membiayai operasi perusahaan selanjutnya. Dengan demikian peranan struktur modal yang jelas mampu mengidentifikasi, besarnya proporsi modal pinjaman dalam struktur modal sehingga mampu meningkatkan ukuran perusahaan dan mengoptimalkan keseimbangan antara

risiko bisnis dengan pengembalian atau keuntungan.

Agar perusahaan dapat meningkatkan ukuran perusahaan dan mengoptimalkan keseimbangan antara risiko bisnis dengan pengembalian atau keuntungan perlu adanya pertimbangan yang lebih mendalam, sehingga kontinuitas ukuran perusahaan dan risiko bisnis yang diharapkan dapat tercapai. Untuk mengetahui situasi dan perkembangan seperti posisi modal, maka perlu diadakan analisa laporan keuangan perusahaan dengan menggunakan neraca dan laporan laba rugi perusahaan, dimana untuk mengukur struktur modal digunakan hutang dan equitas atau debt to equity ratio (DER) (Sutrisno, 2014). Tinggi rendahnya struktur modal dipengaruhi oleh tinggi rendahnya beberapa faktor seperti ukuran perusahaan dan risiko bisnis (Brigham, 2013).

Ukuran perusahaan merupakan gambaran kemampuan finansial perusahaan dalam suatu periode tertentu. Diukur dengan indikator: Total aktiva (*assets*) dapat dilihat dari neraca laporan keuangan (Suad, 2014). Semakin besar aktiva perusahaan maka akan semakin besar modal yang ditanam, semakin besar total penjualan, semakin banyak perputaran uang, semakin besar kapitalisasi pasar dan semakin besar pula perusahaan dikenal oleh masyarakat. Risiko bisnis merupakan kemungkinan ketidakmampuan perusahaan untuk mendanai kegiatan operasionalnya. Diukur dengan indikator: Business Risk (BRISK) yaitu perbandingan antara laba bersih sesudah bunga dan pajak (EBIT) dengan total assets dapat dilihat dari neraca dan laporan laba rugi perusahaan (Brigham, 2013). Risiko bisnis dapat meningkat ketika perusahaan menggunakan hutang yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan pendanaannya. Risiko timbul seiring dengan munculnya beban biaya atas pinjaman yang dilakukan perusahaan. Semakin besar beban biaya yang harus ditanggung maka semakin besar risiko yang dihadapi perusahaan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dikemukakan oleh Ni Putu (2015) tentang pengaruh risiko bisnis, ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan terhadap struktur modal pada perusahaan industri otomotif di bursa efek Indonesia periode

2010-2013. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa risiko bisnis berpengaruh positif tidak signifikan terhadap struktur modal, sedangkan ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Penelitian Gede (2015) tentang pengaruh likuiditas, risiko bisnis, ukuran perusahaan, dan usia perusahaan terhadap struktur modal pada perusahaan industri pariwisata di bursa efek Indonesia periode 2010-2013. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa risiko bisnis, ukuran perusahaan dan usia perusahaan tidak berpengaruh terhadap struktur modal, sedangkan likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Lupitasari (2014) tentang pengaruh ukuran perusahaan dan risiko bisnis terhadap struktur modal pada perusahaan properti dan real estate di bursa efek Indonesia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan risiko bisnis berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Penelitian Ria Putri (2014) tentang pengaruh ukuran perusahaan dan risiko bisnis terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur sektor industri makanan dan minuman di bursa efek Indonesia. Hasil penelitian yang membuktikan ukuran perusahaan dan risiko bisnis berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Bukti tersebut didukung oleh penelitian Ichwan (2015) tentang pengaruh ukuran perusahaan, risiko bisnis dan profitabilitas terhadap struktur modal pada perusahaan *automotive and allied product* yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

Hasil penelitian yang membuktikan ukuran perusahaan, risiko bisnis dan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Ketidaksamaan temuan dalam menjelaskan pengaruh ukuran perusahaan dan risiko bisnis terhadap struktur modal, seperti yang ditunjukkan pada penelitian Lupitasari (2014), Ria Putri (2014) dan Ichwan (2015) menjadi alasan peneliti untuk memilih variabel ukuran perusahaan dan risiko bisnis dan pengaruhnya terhadap struktur modal karena hal tersebut merupakan hal

menarik untuk dikaji lebih lanjut. Alasan memilih tempat penelitian dikarenakan/didasarkan atas fenomena bahwa, ukuran perusahaan, risiko bisnis dan struktur modal pada perusahaan industri otomotif yang terdaftar di bursa efek Indonesia dari tahun 2013 sampai 2015 mengalami fluktuasi (naik turun).

2. LANDASAN TEORI

Ukuran Perusahaan

Menurut Suad (2014), ukuran perusahaan (firm size) merupakan gambaran kemampuan finansial perusahaan dalam suatu periode tertentu. Diukur dengan indikator: Total aktiva (assets) dapat dilihat dari neraca laporan keuangan. Aktiva (assets) merupakan sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan baik yang didanai dengan modal sendiri ataupun dengan utang, yang merupakan hasil dari peristiwa masa lalu dan diharapkan memberikan manfaat dimasa depan. Semakin besar aktiva perusahaan maka akan semakin besar modal yang ditanam, semakin besar total penjualan, semakin banyak perputaran uang, semakin besar kapitalisasi pasar dan semakin besar pula perusahaan dikenal oleh masyarakat. Menurut Badan Standarisasi Nasional dalam Sujoko (2013), kategori ukuran perusahaan ada 3 yaitu:

a. Perusahaan kecil

Perusahaan dapat dikategorikan perusahaan kecil apabila memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,- dengan paling banyak Rp 500.000.000,- tidak termasuk bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,- sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000,-.

b. Perusahaan menengah

Perusahaan dapat dikategorikan perusahaan menengah apabila memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000,- sampai dengan paling banyak Rp. 10.000.000.000,- tidak termasuk bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.2.500.000.000,-

sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000,-.

c. Perusahaan besar

Perusahaan dapat dikategorikan perusahaan besar apabila memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 10.000.000.000,- tidak termasuk bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.50.000.000.000,-.

Risiko Bisnis

Menurut Brigham (2013), risiko bisnis merupakan kemungkinan ketidakmampuan perusahaan untuk mendanai kegiatan operasionalnya. Diukur dengan indikator: Business Risk (BRISK) yaitu perbandingan antara laba bersih sesudah bunga dan pajak (EBIT) dengan total assets dapat dilihat dari neraca dan laporan laba rugi perusahaan. Menurut Soeisno (2013), manajemen risiko bisnis yang standar dan praktek yang baik (best parctices) untuk dimiliki perusahaan adalah sebagai berikut:

a. Menciptakan lingkungan risiko bisbis yang memadai.

Pengawasan aktif Dewan Komisaris dan Direksi (Risk Oversight)

- 1) Komisaris bertanggung jawab dalam melakukan persetujuan dan peninjauan berkala atau sekurang-kurangnya secara tahunan mengenai strategi dan kebijakan risiko bisnis pada perusahaan.
- 2) Direksi bertanggung jawab untuk mengimplementasikan strategi dan kebijakan risiko bisnis serta mengembangkan prosedur identifikasi, pengukuran, pemantauan dan pengendalian risiko bisnis.
- 3) Perusahaan harus mengidentifikasi dan mengelola risiko bisnis yang melekat pada seluruh produk dan aktivitas baru serta memastikan bahwa risio dari produk dan aktivitas baru telah melalui proses pengendalian manajemen risiko yang layak sebelum diperkenalkan atau dijalankan, dan harus disetujui oleh Direksi atau direkomendasikan oleh Komite manajemen risiko terlebih dahulu.

Strategi bisnis

Strategi, kebijakan dan prosedur yang ada harus tertulis dan konsisten dengan tingkat

toleransi risiko, ketersediaan modal yang akan dialokasikan untuk kegiatan yang dilakukan.

- b. Proses identifikasi, pengukuran, pengendalian risiko bisnis secara efektif (*risk measurement*).
- c. Pengendalian risiko bisnis (*business risk controlling*).

Pengertian Struktur Modal

Menurut Sutrisno (2014), struktur modal (capital structure) merupakan perimbangan atau perbandingan antara modal asing atau hutang dengan modal sendiri (debt to equity ratio atau DER) yang digunakan perusahaan untuk membiayai aktivitya. Debt to equity ratio (DER) merupakan rasio yang menggambarkan hutang dengan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi kewajibannya. DER merupakan salah satu rasio leverage yang bertujuan untuk mengukur kemampuan dari modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutang perusahaan, adapun rumusnya adalah:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Hutang (Debt)}}{\text{Modal Sendiri (Ekuitas)}}$$

Faktor-Faktor Struktur Modal

Menurut Riyanto (2013), faktor-faktor struktur modal adalah:

- a. Tingkat bunga

Pada waktu perusahaan merencanakan pemenuhan kebutuhan adalah sangat dipengaruhi oleh tingkat bunga yang berlaku pada waktu itu. Tingkat bunga akan mempengaruhi pemilihan jenis modal apa saja yang akan ditarik, apakah perusahaan akan mengeluarkan saham atau obligasi. Sebagaimana diuraikan dimuka bahwa penarikan obligasi hanya dibenarkan apabila tingkat bunganya lebih rendah dari pada "earning power" dari tambahan modal tersebut.

- b. Stabilitas dari "earning"

Stabilitas dan besarnya "earning" yang diperoleh dari suatu perusahaan akan menentukan apakah perusahaan tersebut dibenarkan untuk menarik modal dengan beban tetap atau tidak. Suatu perusahaan

yang mempunyai "earning" yang stabil akan selalu dapat memenuhi kewajiban finansialnya sebagai akibat dari penggunaan modal asing. Sebaliknya perusahaan yang mempunyai "earning" yang tidak stabil dan "unpredictable" akan menanggung risiko tidak dapat membayar beban bunga atau tidak dapat membayar angsuran-angsuran utangnya pada tahun-tahun atau keadaan yang buruk.

- c. Susunan dari aktiva

Kebanyakan perusahaan dimana sebagian besar dari modalnya tertanam dalam aktiva tetap (*fixed assets*), akan mengutamakan pemenuhan kebutuhan modalnya dari modal yang permanen, yaitu modal sendiri, sedangkan modal asing sifatnya adalah sebagai pelengkap. Hal ini dihubungkan dengan adanya aturan struktur finansial konservatif yang horizontal yang menyatakan bahwa besarnya modal sendiri hendaknya paling sedikit dapat menutup jumlah aktiva tetap plus aktiva lain yang sifatnya permanen. Dan perusahaan yang sebagian besar dari aktivitya sendiri dari aktiva lancar akan mengutamakan pemenuhan kebutuhan dananya dengan utang jangka panjang.

- d. Kadar rasio dari aktiva

Tingkat atau kadar risiko dari setiap aktiva di dalam perusahaan adalah tidak sama. Makin panjang jangka waktu penggunaan suatu aktiva di dalam perusahaan, makin besar derajat risikonya. Dengan perkembangan dan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang tak ada henti-hentinya, dalam artian ekonomis dapat mempercepat tidak digunakannya suatu aktiva, meskipun dalam artian teknis masih dapat digunakan, dalam hubungan ini kita mengenal adanya prinsip aspek risiko di dalam aktiva yang peka risiko, maka perusahaan harus lebih banyak membelanjai dengan modal sendiri, modal yang tahan risiko, dan sedapat mungkin mengurangi pembelanjaan dengan modal asing atau modal yang takut risiko. Dengan ringkas dapatlah dikatakan bahwa makin lama modal harus dikaitkan, makin tinggi derajat risikonya, makin mendesak keperluan dalam pembelanjaan seluruhnya atau sebagian besar dengan modal sendiri.

e. Besarnya jumlah modal yang dibutuhkan

Besarnya jumlah modal yang dibutuhkan juga mempunyai pengaruh terhadap jenis modal yang akan ditarik. Apabila jumlah modal yang dibutuhkan sekiranya dapat dipenuhi hanya dari satu sumber saja, maka tidaklah perlu, mencari sumber lain. Sebaliknya apabila jumlah modal yang dibutuhkan adalah sangat besar, sehingga tidak dapat dipenuhi dari satu sumber saja (misalnya dengan saham biasa), maka perlulah dicari sumber yang lain (misalnya dengan saham preferen dan obligasi). Dengan ringkas dapatlah dikatakan bahwa, apabila jumlah modal yang dibutuhkan sangat besar, maka dirasakan perlu bagi perusahaan tersebut untuk mengeluarkan beberapa golongan securities secara bersama-sama sedangkan bagi perusahaan yang membutuhkan modal yang tidak begitu besar cukup hanya mengeluarkan satu golongan securities saja.

f. Keadaan pasar modal

Keadaan pasar modal sering mengalami perubahan disebabkan karena adanya gelombang konjungtur, pada umumnya apabila gelombang meninggi (up swing) para investor lebih tertarik untuk menanamkan modalnya dalam saham. Berhubungan dengan itu maka perusahaan dalam rangka usaha untuk mengeluarkan atau menjual securities haruslah menyesuaikan dengan keadaan pasar modal tersebut.

g. Sifat manajemen

Sifat manajemen akan mempunyai pengaruh yang langsung dalam pengambilan keputusan mengenai cara pemenuhan kebutuhan dana. Seorang manajer yang bersifat optimis yang memandang masa depan yang cerah, yang mempunyai keberanian untuk mendukung risiko yang besar (risk seeker) akan lebih berani untuk membiayai pertumbuhan penjualannya dengan dana yang berasal dari utang (debt financing) meskipun metode pembelanjaan dengan hutang ini memberikan beban finansil yang tetap. Sebaliknya seorang manajer yang bersifat pesimis, yang serba takut untuk mengambil risiko (risk averter) akan lebih suka membelanjai pertumbuhan

penjualannya dengan dana yang berasal dari sumber intern atau dengan modal saham (equity financing) yang tidak mempunyai beban finansial yang tetap.

h. Besarnya suatu perusahaan

Suatu perusahaan yang besar dimana sahamnya tersebar sangat luas, setiap perluasan modal saham hanya akan mempunyai pengaruh yang kecil terhadap kemungkinan hilangnya atau tergesernya kontrol dari pihak dominan terhadap perusahaan yang bersangkutan. Sebaliknya perusahaan yang kecil dimana sahamnya hanya terbesar dilingkungan kecil, penanaman jumlah saham akan mempunyai pengaruh yang besar terhadap kemungkinan hilangnya kontrol pihak dominan terhadap perusahaan yang bersangkutan. Dengan demikian maka perusahaan yang besar dimana sahamnya terbesar sangat luas akan lebih berani mengeluarkan saham baru dalam memenuhi kebutuhan hanya untuk membiayai pertumbuhan penjualan dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ini dimaksudkan untuk menjelaskan, mengungkapkan dan menentukan persepsi-persepsi keterkaitan antara variabel yang akan diteliti yaitu pengaruh ukuran perusahaan dan risiko bisnis terhadap struktur modal. Ukuran perusahaan merupakan gambaran kemampuan finansial perusahaan dalam suatu periode tertentu. Diukur dengan indikator: Total aktiva (*assets*) dapat dilihat dari neraca laporan keuangan. Risiko bisnis merupakan kemungkinan ketidakmampuan perusahaan untuk mendanai kegiatan operasionalnya. Diukur dengan indikator: *Business Risk* (BRISK) yaitu perbandingan antara laba bersih sesudah bunga dan pajak (EBIT) dengan total assets dapat dilihat dari neraca dan laporan laba rugi perusahaan. Sedangkan struktur modal merupakan perimbangan atau perbandingan antara hutang (debt) dengan modal sendiri (equity) yang digunakan perusahaan untuk membiayai aktivitya. Diukur dengan indikator: *Debt to Equity Ratio* (DER).

Hubungan antara variabel ukuran perusahaan dan risiko bisnis dengan struktur modal telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya seperti yang

dikemukakan Lupitasari (2014), menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan risiko bisnis berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Putri Ria (2014), mengemukakan ukuran perusahaan dan risiko bisnis berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Dan Ichwan (2015), mengemukakan ukuran perusahaan, risiko bisnis dan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal.

Ukuran perusahaan dan risiko bisnis berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal, dapat dijelaskan bahwa ketika ukuran perusahaan dan risiko bisnis meningkat maka struktur modal akan meningkat. Begitu pula sebaliknya apabila ukuran perusahaan dan risiko bisnis rendah maka struktur modal akan menurun.

Hipotesis

Berdasarkan tinjauan teori, penelitian terdahulu dan kerangka konseptual yang telah disusun diatas, maka dapat diajukan hipotesis yaitu:

H1 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan industri otomotif yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

H2 : Risiko bisnis berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan industri otomotif yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

H3 : Ukuran perusahaan dan risiko bisnis secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan industri otomotif yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

3. METODE

Populasi juga dapat dikatakan sebagai suatu keseluruhan subjek dalam penelitian. Berdasarkan pengertian populasi tersebut maka populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan industri otomotif sebanyak 17 perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2014-2016. Dalam penentuan sampe pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive* sampling dengan kriteria:

- a. Perusahaan yang masuk dalam sampel penelitian adalah perusahaan-perusahaan otomotif yang terdaftar (*listing*) di bursa efek Indonesia.
- b. Perusahaan tercatat di bursa efek Indonesia selama jangka waktu pengamatan.
- c. Perusahaan mempunyai laporan keuangan yang lengkap. Untuk menentukan besarnya sampel dari kriteria yang ditetapkan dalam penelitian ini, disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Distribusi Sampel

Kriteria	Jumlah Perusahaan
Jumlah Perusahaan Industri Otomotif yang terdaftar berturut-turut di BEI dalam waktu 2014-2016	17
Perusahaan Industri otomotif yang tidak memiliki kelengkapan data yang dibutuhkan selama periode 2014-2016	5
Jumlah Perusahaan yang memenuhi kriteria	12

Sumber: Indonesian Stock Exchange (IDX, 2014-2016)

Berdasarkan kriteria yang ditetapkan di atas, maka jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria sebanyak 12 perusahaan.

Berikut ini disajikan nama perusahaan dan kode perusahaan yang memenuhi kriteria yakni pada tabel berikut:

Tabel 3. Perusahaan yang Memenuhi Kriteria Sebagai Sampel

No	Nama Perusahaan	Kode
1	PT. Astra Internasional, Tbk	ASII
2	PT. Astra Otoparts, Tbk	AUTO
3	PT. Indo Korsa, Tbk	BRAM
4	PT. Goodyear Indonesia, Tbk	GDYR
5	PT. Gaja Tunggal, Tbk	GJTL
6	PT. Indomobil Sukses International, Tbk	IMAS
7	PT. Indospring, Tbk	INDS

8	PT. Multi Prima Sejahtera, Tbk	LPIN
9	PT. Multistrada Arah Sarana, Tbk	MASA
10	PT. Nipress, Tbk	NIPS
11	PT. Prima Alloy Steel Universal, Tbk	PRAS
12	PT. Selamat Sempurna, Tbk	SMSM

Sumber: Indonesian Stock Exchange (IDX, 2014-2016)

Periode pengamatan dalam penelitian ini adalah 3 tahun dengan jumlah perusahaan yang observasi sebanyak 12, maka jumlah sampel sebanyak 12×3 tahun = 36 sampel.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang diperoleh dari perusahaan yang bersangkutan, seperti laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan periode 2014-2016. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan industri otomotif yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2014-2016. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan, mencatat dan mengkaji data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor tekstil dan garmen yang dipublikasikan oleh BEI melalui IDX (*Indonesian Stock Exchange*) serta dari berbagai buku pendukung dan sumber-sumber lainnya yang berhubungan dengan perputaran modal kerja, perputaran persediaan dan profitabilitas.

a. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda, digunakan untuk menguji dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan dan risiko bisnis terhadap struktur modal. Menurut Sugiyono (2017:215) dengan rumus:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

Y	=	Struktur modal	
a	=	Konstanta	
b1- b2	=	Koefisien regresi (parameter)	
X1	=	Ukuran perusahaan	
X2	=	Risiko bisnis	
e	=	Standar error	(variabel pengganggu)

b. Uji Hipotesis

Uji Parsial (Uji - t)

Menurut Sugiyono (2017:251) uji - t (parsial), digunakan untuk menguji masing-masing variabel ukuran perusahaan (X1) dan risiko bisnis (X2) berpengaruh terhadap struktur modal (Y).

Hipotesis 1

H01 : $\beta_1 = 0$, Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Ha1 : $\beta_1 \neq 0$, Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal.

Kriteria pengambilan keputusan:

- 1) H01 diterima jika nilai signifikan > dari taraf signifikan dan nilai thitung < ttabel pada $\alpha = 5\%$ (0,05).
- 2) Ha1 diterima jika nilai signifikan < dari taraf signifikan dan nilai thitung > ttabel pada $\alpha = 5\%$ (0,05).

Hipotesis 2

H02 : $\beta_2 = 0$, Risiko bisnis tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Ha2 : $\beta_2 \neq 0$, Risiko bisnis berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal.

Kriteria pengambilan keputusan:

- 1) H02 diterima jika nilai signifikan > dari taraf signifikan dan nilai thitung < ttabel pada $\alpha = 5\%$ (0,05).
- 2) Ha2 diterima jika nilai signifikan < dari taraf signifikan dan nilai thitung > ttabel pada $\alpha = 5\%$ (0,05).

Uji Simultan (Uji F)

Menurut Sugiyono (2017:274) uji simultan atau uji F, digunakan untuk menguji variabel ukuran perusahaan (X1) dan risiko bisnis (X2) secara simultan/bersama-sama berpengaruh terhadap struktur modal (Y).

Hipotesis 3

Ha3 : $\beta_3 \neq 0$, Ukuran perusahaan dan risiko bisnis berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal.

H03 : $\beta_3 = 0$, Ukuran perusahaan dan risiko bisnis tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Kriteria pengambilan keputusan:

- 1) 1. Ha3 diterima jika nilai signifikan < dari taraf signifikan dan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ (0,05).
- 2) 2. H03 diterima jika nilai signifikan > dari taraf signifikan dan nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ (0,05).

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (2014:106) uji koefisien determinasi (R^2), digunakan untuk melihat besarnya pengaruh ukuran perusahaan dan risiko bisnis sebagai variabel independen terhadap struktur modal sebagai variabel dependen. Nilai R^2 ini terletak antara 0 (nol) dan 1 (satu). Bila nilai R^2 mendekati 0, berarti sedikit sekali variasi variabel

dependen yang diterangkan oleh variabel independen. Jika nilai R^2 bergerak mendekati 1 (satu) berarti semakin besar variasi variabel dependen yang dapat diterangkan oleh variabel independen jika ternyata dalam perhitungan nilai R^2 sama dengan 0 maka ini menunjukkan bahwa variabel dependen tidak bisa dijelaskan oleh variabel independen dengan formulasi: $R^2 = (R)^2 \times 100\%$.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Linear Berganda

Penelitian ini menggunakan model analisis regresi linear berganda untuk menguji dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan dan risiko bisnis terhadap struktur modal pada perusahaan industri otomotif yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Melalui perhitungan dengan menggunakan SPSS (Statistik Product and Standart Solution) versi 20 sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Pengujian Regresi Linear Berganda

Koefisiem Variabel	Regresi	T-Hitung	Sig
Coefisient	590	131	
Ukuran Perusahaan(X1)	479	3.729	001
Resiko Bisnis (X1)	424	2.204	034

Sumber: Data diolah SPSS, 2016

Keterangan :

Tingkat Signifikan $\alpha = 0,05$ atau 5%

$R = 0,734$

$R^2 = 0,539$

F-hitung = 22,195 Sig 0,000

F-tabel = 3,24 t-tabel = 2,022

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh persamaan regresi linear berganda berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

$$Y = 0,591 + 0,479X_1 + 0,424X_2$$

- 1) $a=0,591$ yang merupakan nilai konstanta artinya, bahwa tanpa adanya ukuran perusahaan dan risiko bisnis, maka stuktur modal sebesar 0,591%.
- 2) $b_1=0,479$, artinya penambahan frekuensi ukuran perusahaan sebesar satu satuan akan menyebabkan stuktur modal meningkat sebesar 0,479%
- 3) $b_2=0,424$, artinya penambahan frekuensi risiko bisnis sebesar satu

satuan akan menyebabkan stuktur modal meningkat sebesar 0,424%.

Hasil Pengujian Hipotesis

Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui masing-masing variabel independen (X_1 dan X_2) terhadap variabel dependen (Y) sebagai berikut:

1. Variabel ukuran perusahaan (X_1), nilai thitung > ttabel ($3,729 > 2,022$) dan signifikansinya $0,001 < 0,05$, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, artinya variabel ukuran perusahaan (X_1) secara parsial (sendiri-sendiri) berpengaruh positif dan signifikan terhadap stuktur modal (Y).
2. Variabel risiko bisnis (X_2), nilai thitung > ttabel ($2,204 > 2,022$) dan signifikansinya $0,034 < 0,05$, sehingga dapat

ditarik kesimpulan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima yang menunjukkan bahwa variabel risiko bisnis (X_2) secara parsial (sendiri-sendiri) berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal (Y).

Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji variabel independen (X_1 dan X_2) secara simultan/bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen (Y), nilai Fhitung adalah = 22,195 lebih besar dari Ftabel sebesar 3,24 ($22,195 > 3,24$) dan signifikansinya lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ ($0,000 < 0,05$). Hal ini membuktikan bahwa variabel ukuran perusahaan dan risiko bisnis secara simultan atau bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel struktur modal sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk melihat besarnya pengaruh ukuran perusahaan dan risiko bisnis terhadap struktur modal dimana nilai R^2 adalah 0,539 atau 53,90% yang berarti ada 53,90% yang dapat didekati oleh persamaan regresi tersebut, dengan kata lain sebanyak 53,90% variabel bebas (ukuran perusahaan dan risiko bisnis) dapat memberikan kontribusi terhadap variabel tidak bebas (struktur modal) sedangkan sisanya 46,10% ($100\% - 53,90\%$) dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Pembahasan

a. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal (H_1)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Positif terlihat dari koefisien regresi sebesar 0,479 dan signifikan yang dilihat dari signifikansi (0,001) lebih kecil dari taraf signifikansi yang disyaratkan sebesar 5% (0,05). Berpengaruh secara positif artinya ketika ukuran perusahaan tinggi maka struktur modal akan meningkat. Berpengaruh secara signifikan artinya

dengan adanya ukuran perusahaan yang tinggi dapat meningkatkan struktur modal.

Ukuran perusahaan juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal yang ditunjukkan oleh thitung lebih besar dari ttabel ($3,729 > 2,022$) dan tingkat signifikansinya lebih kecil dari 0,05 ($0,001 < 0,05$). Hal ini membuktikan hipotesis penelitian bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan industri otomotif yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Sutrisno (2014), menyatakan bahwa struktur modal (*capital structure*) merupakan perimbangan atau perbandingan antara hutang dengan modal sendiri (debt to equity ratio / DER) yang digunakan perusahaan untuk membiayai aktivitya. Debt to equity ratio (DER) merupakan rasio yang menggambarkan hutang dengan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi kewajibannya. Semakin tinggi rasio DER, maka semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. Tinggi rendahnya struktur modal dipengaruhi oleh tinggi rendahnya beberapa faktor seperti ukuran perusahaan.

Penelitian ini juga didukung oleh Lupitasari (2014), yang menemukan bahwa ukuran perusahaan dan risiko bisnis berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi ukuran perusahaan maka dapat meningkatkan struktur modal pada perusahaan industri otomotif yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

b. Pengaruh Risiko Bisnis terhadap Struktur Modal (H_2)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa risiko bisnis berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Positif terlihat dari koefisien regresi sebesar 0,424 dan signifikan yang dilihat dari signifikansi (0,034) lebih kecil dari taraf signifikansi yang disyaratkan sebesar 5% (0,05). Berpengaruh secara positif artinya ketika risiko bisnis tinggi maka struktur modal akan meningkat. Berpengaruh secara

signifikan artinya dengan adanya dan risiko bisnis yang tinggi dapat meningkatkan struktur modal.

Risiko bisnis juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal yang ditunjukkan oleh t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($2,204 > 2,022$) dan tingkat signifikansinya lebih kecil dari 0,05 ($0,034 < 0,05$). Hal ini membuktikan hipotesis penelitian bahwa risiko bisnis berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan industri otomotif yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Sutrisno (2014), menyatakan bahwa struktur modal (*capital structure*) merupakan perimbangan atau perbandingan antara hutang dengan modal sendiri (*debt to equity ratio / DER*) yang digunakan perusahaan untuk membiayai aktivitya. *Debt to equity ratio* (DER) merupakan rasio yang menggambarkan hutang dengan equitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi kewajibannya. Semakin tinggi rasio DER, maka semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. Tinggi rendahnya struktur modal dipengaruhi oleh tinggi rendahnya beberapa faktor seperti risiko bisnis.

Penelitian ini juga didukung oleh Ria Putri (2014), yang menemukan bahwa ukuran perusahaan dan risiko bisnis berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi risiko bisnis maka dapat meningkatkan struktur modal pada perusahaan industri otomotif yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

c. Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Risiko Bisnis Secara Simultan terhadap Struktur Modal (H3)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan risiko bisnis secara simultan (bersama-sama) berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Positif terlihat dari F_{hitung} sebesar 9,464 lebih besar dari F_{tabel} sebesar 3,24 ($22,195 > 3,24$) dan signifikan yang dilihat dari signifikansi (0,000) lebih kecil dari

taraf signifikansi yang disyaratkan sebesar 5% atau 0,05 ($0,000 < 0,05$).

Berpengaruh secara positif menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan risiko bisnis sejalan dengan struktur modal artinya ketika ukuran perusahaan dan risiko bisnis tinggi maka struktur modal akan meningkat. Berpengaruh secara signifikan artinya dengan adanya ukuran perusahaan dan risiko bisnis yang tinggi dapat meningkatkan struktur modal. Hal ini membuktikan hipotesis penelitian bahwa ukuran perusahaan dan risiko bisnis secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan industri otomotif yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

Pada koefisien determinasi (R^2) yang menunjukkan nilai R Square sebesar 0,539. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh ukuran perusahaan dan risiko bisnis terhadap struktur modal adalah sebesar 53,90%. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Sutrisno (2014), menyatakan bahwa struktur modal (*capital structure*) merupakan perimbangan atau perbandingan antara hutang dengan modal sendiri (*debt to equity ratio / DER*) yang digunakan perusahaan untuk membiayai aktivitya. *Debt to equity ratio* (DER) merupakan rasio yang menggambarkan hutang dengan equitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi kewajibannya. Semakin tinggi rasio DER, maka semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. Tinggi rendahnya struktur modal dipengaruhi oleh tinggi rendahnya beberapa faktor seperti ukuran perusahaan dan risiko bisnis.

Penelitian ini juga didukung oleh Ichwan (2015), yang membuktikan ukuran perusahaan, risiko bisnis dan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan risiko bisnis memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan struktur modal pada perusahaan industri otomotif yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan mengacu pada perumusan serta tujuan dari penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- a. Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan industri otomotif yang terdaftar di bursa efek Indonesia, artinya ketika ukuran perusahaan meningkat maka struktur modal akan meningkat.
- b. Risiko bisnis berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan industri otomotif yang terdaftar di bursa efek Indonesia, artinya ketika risiko bisnis meningkat maka struktur modal akan meningkat.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang dapat dipertimbangkan oleh beberapa pihak:

- a. Agar perusahaan memiliki struktur modal yang baik maka perusahaan harus memperhatikan struktur modal. Struktur modal dikatakan baik jika jumlah utang jangka panjang lebih sedikit dibandingkan modal sendiri, sehingga dapat dikatakan aktiva perusahaannya dibiayai oleh modal sendiri yang dimiliki perusahaan tersebut.
- b. Dari hasil penelitian ini terlihat bahwa ukuran perusahaan dan risiko bisnis secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal, maka diharapkan pihak pimpinan perusahaan terus meningkatkan struktur modal pada perusahaan industri otomotif yang terdaftar di bursa efek Indonesia
- c. Untuk penelitian yang sama, disarankan agar lebih memperluas pembahasan agar hasil penelitian selanjutnya lebih akurat.

6. DAFTAR PUSTAKA

Arens. A. (2013). *Auditing Pendekatan Terpadu*. Jakarta: Buku Satu, Cetakan

Kedua, Terjemahana, Jusuf, Amir Abadi, Salemba Empat.

- Bambang, Riyanto. (2013). *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta : Penerbit YP. Gajah Mada.
- Djojosoedarso, Soeisno. (2013). *Prinsip-Prinsip Manajemen Risiko Asuransi* Surabaya: Salemba Empat.
- Eugene F, Brigham. (2013) *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat.
- Husnan, Suad. (2014). *Seri Penuntun Belajar: Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta :Cetakan Kedua UPP AMP YKPN.
- Ichwan. (2015). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Risiko Bisnis dan Profitabilitas terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Automotive and Allied Product yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012*. *Jurnal Ekonomi*. 21 (3).
- Ghozali, Imam. (2014). *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Lupitasari. (2014). *Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Risiko Bisnis Terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Proferti dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia*. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 2 (1).
- Martono. (2013). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta : Edisi 3, Cetakan Ketiga, BPFE.
- Putri, Ria. (2014). *Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Risiko Bisnis Terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia*. *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia*. 3 (1).
- Robert, Tampubolon. (2014). *Manajemen Risiko Pendekatan Kualitatif Untuk Perusahaan*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.
- Sri, Hasnawati. (2015). *Keputusan Keuangan, Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan terhadap Nilai Perusahaan*. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* 17 (1).
- Sudiartha, Gede. (2015). *Pengaruh Likuiditas, Risiko Bisnis, Ukuran Perusahaan dan Usia Perusahaan*

- terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Industri Parawisata di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. 4 (1) Maret.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Cetakan Keenambelas. Alfabeta.
- Sujoko. (2013). Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham, Leverage, Faktor Intern dan Faktor Ekstern terhadap Nilai Perusahaan. Universitas Kristen Petra Surabaya : *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* 9 (1).
- Sutrisno. (2014). *Manajemen Keuangan, Teori, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta Edisi : Pertama, Cetakan Ketiga, Ekonesia.
- www.kompas.com.
bakrieglobal.com/emiten-gemilang
(IDX, 2014-2016).
- Yuliana, Ni Putu. (2015). Pengaruh Risiko Bisnis, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Industri Otomotif di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. 5 (1) 11-20.